

Pengaruh Internet Terhadap Intensi Migrasi Internasional Kaum Muda di Perdesaan (Studi Kasus Di Desa Tambakasri)

The Influence of Internet towards International Migration Intentions of Young People in Rural Areas (Case Study in Tambakasri Village)

Gunawan Prayitno¹, Zendi Nugraha¹, Aris Subagiyo¹, Mayang Wigayatri¹

Diterima: 28 Mei 2020

Disetujui: 15 September 2020

Abstrak: Desa Tambakasri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan kegiatan utama yaitu pertanian. Namun, data Kabupaten Malang Dalam Angka pada tahun 2019, menyebutkan terdapat 316 penduduk yang tercatat pergi meninggalkan Kecamatan Sumbermanjing untuk bekerja menjadi TKI. Migrasi penduduk keluar desa dapat mengakibatkan berkurangnya sumber daya pembangunan desa dan pengelola lahan pertanian yang sebagian besar berada di wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Internet dari sisi penggunaan terhadap intensi kaum muda bermigrasi ke luar negeri. Berdasarkan hasil survey, seluruh wilayah Desa Tambakasri telah terlayani jaringan Internet mobile, juga terdapat WiFi Hotspot di beberapa lokasi (Kantor Desa Tambakasri dan beberapa warung kopi). Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan SEM-PLS. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh total paling besar dalam mengukur variabel INTENSI adalah variabel KONTEN, yaitu sebesar + 0.001 (INFRAS dan USE bernilai negative). Hal ini berarti variabel KONTEN merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel INTENSI dalam migrasi internasional akan tetapi tidak bisa dilepaskan dari INFRAS dan USE. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel Pengaruh Internet yang terdiri dari indikator A, B, dan C memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Intensi Migrasi Internasional Kaum Muda di Perdesaan dengan nilai pengaruh berdasarkan nilai R-Squared sebesar 0,47 atau 47%.

Kata kunci: internet, intensi migrasi internasional, kaum muda

Abstract: Tambakasri Village is one of the villages located in Sumbermanjing Wetan District, the main activity of which is agriculture. However, data from Malang Regency in Figures for 2019 shows that 316 residents were recorded leaving the Sumbermanjing District to work as migrant workers. Migration of people outside the village can result in reduced resources for village development and agricultural land managers, most of whom are in rural areas. The aim of this study is to determine the impact of the Internet on young people's intention to migrate abroad in terms of use. Based on the survey results, the entire Tambakasri Village area has been served by a mobile Internet network, as well as WiFi hotspots in several locations (Tambakasri Village Office and several coffee shops). Descriptive statistics and SEM-PLS were the data analysis method used. Based on the results of the analysis, it is known that the variable with the greatest total effect in the measurement of the INTENSE variable is the KONTEN variable + 0.001 (INFRAS and USE are

¹Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

*Korespondensi: gunawan_p@ub.ac.id

negative). This means that the variable CONTEN is the variable that has the most dominant influence on the INTENSI variable in international migration, but can not be separated from INFRAS and USE. Based on the results of the test hypotheses, it is known that the Internet Influence variable consisting of indicators A, B and C has a significant effect on the International Youth Migration Intents variable in rural areas with an effect value based on the R-Squared value of 0.47 or 47 percent.

Keywords: internet, international migration intentions, young people

PENDAHULUAN

Dinamika kependudukan terkait isu demografi selalu muncul dalam perkembangan di negara maju maupun negara berkembang, hal yang sama termasuk Indonesia, yaitu menurunnya jumlah penduduk pedesaan. Dinamika kependudukan (Jones et al., 2007) terjadi akibat adanya dinamika dalam kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) (Espenshade, 1986; Murphy, 2016; Preston et al., 1989). Pada kawasan perdesaan, pertumbuhan angkatan kerja sering kali tidak sebanding dengan penyediaan lapangan kerja (Prayitno & Subagiyo, 2018). Akibat dari keadaan tersebut, terjadi peningkatan mobilisasi penduduk. Diperkirakan 10 hingga 15 tahun kedepan, jumlah penduduk pedesaan menjadi kurang dari separuh jumlah penduduk total (Pribadi et al., 2015; Rustiadi et al., 2011). Kondisi perekonomian di daerah asal (desa) yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan menyebabkan orang tersebut pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya (de Jong & Blair, 1994).

Berkurangnya jumlah penduduk desa juga linier dengan penurunan jumlah rumah tangga pertanian (BPS, 2013). (Carney, 1998) menjelaskan dalam mewujudkan pedesaan yang berkelanjutan berdasarkan konsep penghidupan pedesaan yang berkelanjutan, diperlukan lima aspek sumber daya atau modal, yaitu modal sumber daya alam (SDA), modal finansial, modal sosial, modal sumber daya manusia (SDM), dan modal fisik. Modal SDM merupakan yang utama karena seseorang dianggap memiliki akses kepemilikan terhadap ke lima modal. Migrasi penduduk desa ke luar negeri dapat mengakibatkan berkurangnya ke lima sumber daya desa dan pengelola lahan pertanian yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan (Mukbar, 2009; Muta'ali et al., 2013).

Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya migrasi (Theodori & Theodori, 2015), diantaranya adalah faktor-faktor komunikasi (Thissen et al., 2010a), dimana termasuk di dalamnya kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan perkotaan serta dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik (Zid et al., 2012). Tak dapat dipungkiri, saat ini perkembangan teknologi media komunikasi di dunia terutama pada jaringan Internet mengalami kemajuan yang semakin pesat (Tsitsika et al., 2009). Perkembangan teknologi membuat migrasi lebih mudah dilakukan karena bisa mengurangi biaya migrasi (Cooke & Shuttleworth, 2017; Gigler, 2015) serta dapat membuka peluang bagi orang untuk bermigrasi dengan memberikan pengaruh secara langsung (Vilhelmson & Thulin, 2013). Informasi yang diperoleh dari teknologi komunikasi melalui media sosial dapat meminimalkan batas geografis dan membuat orang lebih memiliki sensitifitas untuk pindah (Hidayati, 2019).

Hubungan antara media sosial dan migrasi terletak pada bagaimana media sosial memfasilitasi keterkaitan sosial antar individu. Sosial media dapat mentransformasi jaringan pelaku migran dan memfasilitasi migrasi melalui 4 fungsi: (1) memperkuat keterikatan (ties) dengan keluarga dan teman, (2) menciptakan keterkaitan yang lemah kepada individu-individu yang dapat menolong proses migrasi, (3) menciptakan jaringan keterkaitan laten dan (4) menciptakan sumber yang kaya akan pengetahuan dalam bermigrasi (Dekker & Engbersen, 2014). Peneliti lain (Gigler, 2015) menjelaskan bahwa seseorang yang telah menggunakan internet belum tentu memberikan pengaruh langsung terhadap pengguna. Diperlukan penggunaan yang tepat agar internet memberikan dampak

yang baik terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa jenis penggunaan atau aktivitas melalui internet merupakan salah satu penentu pengaruh internet. Penelitian yang dilakukan pada masyarakat pedesaan di Korea Selatan menggunakan variabel tingkat penggunaan internet dalam menguji intensi bermigrasi masyarakat di pedesaan (Moon et al., 2010). Moon menunjukkan bahwa tingkat penggunaan adalah persepsi pengguna akan kemampuannya mengoperasikan peralatan atau media mengakses internet seperti laptop, komputer dan handphone. Semakin pandai seseorang dalam mengoperasikan media internet dapat meningkatkan aktivitas penggunaan dan pengaruh internet. Penggunaan juga melihat dari sisi seberapa sering atau intensitas seseorang dalam menggunakan internet dalam jangka waktu tertentu. Seseorang yang telah menggunakan internet sejak lama dengan waktu penggunaan dalam sehari yang tinggi tentu saja akan lebih banyak mendapat pengaruh dari internet (Tsitsika et al., 2009; Winkler, 2017).

Tingkat penggunaan Internet secara langsung berkaitan dengan usia dan pendapatan (Vidyattama, 2014). Penggunaan internet berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia memiliki dampak positif pada rata-rata penggunaan internet sehari-hari dan memiliki dampak negatif pada penggunaan Internet untuk mengakses / mengunduh / hiburan informasi (Akman & Mishra, 2010). Hills dan Argyle (Hills & Agyle, 2003), misalnya, menemukan bahwa orang yang lebih tua lebih sedikit menggunakan Internet daripada orang yang lebih muda. Penelitian (Fang & Yen, 2006) menemukan bahwa pengguna Internet di China yang lebih tua adalah pengguna internet yang lebih sedikit, sedangkan pengguna yang lebih muda tampaknya merasa lebih mudah berpindah ke seluruh dunia. (Vilhelmson & Thulin, 2013) menemukan bahwa praktik pengambilan keputusan migrasi dipengaruhi oleh pertumbuhan jejaring sosial online, seperti situs jejaring seperti Facebook, Myspace, LinkedIn, Twitter, blog, Skype, dan email dalam studi yang fokus pada wawancara mendalam dengan orang dewasa muda perkotaan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pengetahuan yang beredar melalui jaringan sosial dan kontak pribadi sangat penting ketika membuat keputusan besar (Castells, 2007) serta jejaring sosial mencakup berbagi pengetahuan dan foto pribadi, pemikiran dan saran dari tempat lain sehubungan dengan migrasi (Axhausen, 2008; de Jong & Blair, 1994).

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) termasuk internet memberikan pengaruh baik positif dan negative. Di Afrika, program-program pengembangan pertanian melalui TIK dan internet membawa angin segar terhadap hasil pertanian dan perekonomian (White et al., 2019). Disisi lain kaum muda pedesaan yang memahami Teknologi Informasi dan Komunikasi secara langsung juga terpengaruh untuk melakukan keputusan besar bermigrasi. Internet dianggap sebagai suatu media yang menghubungkan dan membukakan kaum muda pada (informasi) dunia luar (Laegran, 2002; Winkler, 2017). Kaum muda desa memanfaatkan akses internet untuk memperoleh informasi pekerjaan dan melamar pekerjaan secara *online*.

Di Indonesia, infrastruktur teknologi Internet mulai dikembangkan sejak tahun 1980, hal ini membuat 171,176 juta penduduk atau 64,8% telah menggunakan akses dan aktif di Internet (APJII, 2017). Dari data hasil survei APJII tahun 2018 menyatakan sebanyak 49,52% pengguna internet di Indonesia yaitu kaum muda atau golongan masyarakat yang termasuk dalam *digital native*. Digital native adalah “penutur asli” dari bahasa digital komputer, video game, dan Internet (Prensky, 2001). Kecenderungan migrasi pemuda dan orang dewasa sering didorong oleh motif yang sama, pengaruh faktor pendidikan dan pasar kerja yang terkait dengan niat migrasi jauh lebih kuat di kalangan pemuda daripada orang dewasa (Fang & Yen, 2006; Vidyattama, 2014). Kelompok umur digital native dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tanpa instruksi. Menurut UN-DESA kelompok umur masyarakat kaum muda berusia pada rentang 15-24 tahun (UN-DESA, 2005).

Kabupaten Malang merupakan kabupaten dengan luas pertanian terbesar dan menjadi potensi penyumbang produksi pertanian di Jawa Timur. Kecamatan

Sumbermanjing memiliki luas lahan sawah 849 Ha (BPS, 2019). Kecamatan Sumbermanjing Wetan merupakan wilayah kecamatan dengan tingkat International Migration tertinggi di Kabupaten Malang dengan total jumlah yang menjadi TKI yaitu 316 penduduk (Malang Regency Statistic Board, 2019). Desa Tambakasri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan kegiatan utama yaitu pertanian dengan luas 783 Ha (Desa Tambaksari, 2019). Namun berdasarkan survei pendahuluan awal tahun 2019, tidak terdapat kaum muda yang berprofesi sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa kaum muda, mereka mengaku ada yang mempunyai keinginan atau intensi untuk bekerja ke luar negeri. Kaum muda merupakan kelompok umur yang lebih berkemampuan dalam mengakses internet dan berada dalam masa waktu untuk membuat keputusan besar, diantaranya bekerja dan bermigrasi (Palfrey et al., 2009).

Berdasarkan rentang usia, usia 15-64 merupakan usia potensial untuk bekerja, sedangkan penduduk yang lebih tua biasanya berniat untuk menetap dan enggan untuk berpindah (Fang & Yen, 2006). Adanya keinginan seseorang untuk tinggal serta beraktivitas sosial dalam masyarakatnya atau meninggalkan masyarakat desanya untuk pergi ke daerah lain disebut intensi migrasi (Moon et al., 2010; Theodori & Theodori, 2015; Thissen et al., 2010b). Menurut survei pendahuluan, didapati bahwa Desa Tambakasri sudah terlayani infrastruktur internet, seperti telah adanya WiFi Hotspot di Kantor Desa Tambakasri dan beberapa warung kopi. Peluang kerja yang sempit dan terbatas membuat banyak orang, terutama yang berada pada usia produktif mencari alternative atau peluang lain untuk mencari pekerjaan di luar daerahnya. Informasi dapat mereka peroleh dengan mudah saat ini, terutama melalui media sosial yang berhubungan dengan jaringan internet.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh internet terhadap intensi migrasi ke luar negeri (*International Migration*) kaum muda di perdesaan. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di Desa Tambakasri, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang. Objek penelitian adalah kalangan kaum muda berusia 15-24 tahun (UN-DESA, 2005) karena kaum muda merupakan kelompok umur yang lebih banyak dalam mengakses internet dan berada dalam masa waktu untuk membuat keputusan besar, diantaranya bekerja dan bermigrasi (Axhausen, 2008; Castells, 2007). Fokus penelitian adalah pada sisi penggunaan Internet, seperti latar belakang, konsep dan aktivitas pengguna ketika dalam memanfaatkan Internet, masyarakat desa yang bekerja keluar negeri.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran umum mengenai penggunaan internet di kalangan kaum muda perdesaan dan preferensi kaum muda desa dalam melakukan migrasi internasional. Kemudian, penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan atau gejala yang ada antara dua variabel, yaitu variabel penggunaan internet dan variabel preferensi bermigrasi internasional. Variabel penggunaan internet mewakili karakteristik penggunaan internet di kalangan kaum muda perdesaan. Sedangkan variabel preferensi mewakili karakteristik preferensi kaum muda perdesaan dalam bermigrasi internasional ke luar negeri.

Analisis data melibatkan 308 data sampel responden kaum muda dengan umur 15-24 tahun pengguna internet di Desa Tambakasri yang diambil pada bulan Juli-Agustus 2019. Guna mendapatkan nilai signifikansi statistik, penelitian dengan ukuran sampel di atas 100 digunakan metode resampling Bootstrapping dengan jumlah resample sebanyak 500 (Sholihin & Ratmono, 2013).

Partial Least Square SEM (SEM-PLS)

Analisis Partial Least Square merupakan salah satu jenis SEM yang basis komponen yang bersifat formatif dan reflektif. SEM-PLS merupakan sebuah pendekatan pemodelan kausal yang bertujuan memaksimalkan variansi dari kriteria variabel laten yang dapat dijelaskan oleh variabel laten predictor (Abdillah & Hartono, 2015; Sholihin & Ratmono, 2013). SEM-PLS difungsikan dengan maksud mengatasi keterbatasan Ordinary Least Square Regression, yaitu apabila ukuran data kecil (jumlah sampel data sedikit), terdapat missing values, data tidak terdistribusi normal, dan adanya multikolinearitas (Hussein, 2015). Maksud digunakannya PLS yaitu melakukan prediksi hubungan antara konstruk-konstruk, yaitu variabel dependen dan variabel independen dalam jumlah banyak (Kock, 2015). Tahap analisis SEM-PLS perlu melalui lima proses tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan berpengaruh terhadap proses selanjutnya. Tahap-tahap tersebut terdiri dari konseptualisasi model, menentukan metode analisis algoritma, menentukan metode resampling, menggambar diagram jalur dan evaluasi model.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel
Mengetahui seberapa besar pengaruh Internet terhadap intensi masyarakat kaum muda perdesaan melakukan arus migrasi internasional (migrasi ke LN)	1. Infrastruktur internet (A)/INFRA 2. Penggunaan internet (B)/USE 3. Informasi Luar Negeri (C)/KONTEN 4. Intensi Migrasi Internasional (Y)/INTENS

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data perlu disusun supaya data yang diperoleh sesuai kebutuhan dan maksimal. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari survei primer dan sekunder. Data yang diperoleh melalui survei primer meliputi data intensi migrasi internasional (*International Migration*), penggunaan internet, infrastruktur internet, dan informasi tentang dunia kerja luar negeri. Data diperoleh dengan cara kuisioner pada masyarakat umur 15-24 tahun. Selain kuisioner juga dilakukan wawancara pada perangkat desa. Data yang diperoleh melalui survei sekunder meliputi data luas lahan dan jumlah penduduk. Data luas lahan dan jumlah penduduk diperoleh melalui kantor desa, kantor kecamatan maupun dokumen seperti Kecamatan Sumbermanjing Dalam Angka. Studi literatur berasal dari informasi internet, buku, jurnal penelitian, dan hasil survei statistic.

Metode Analisis Data

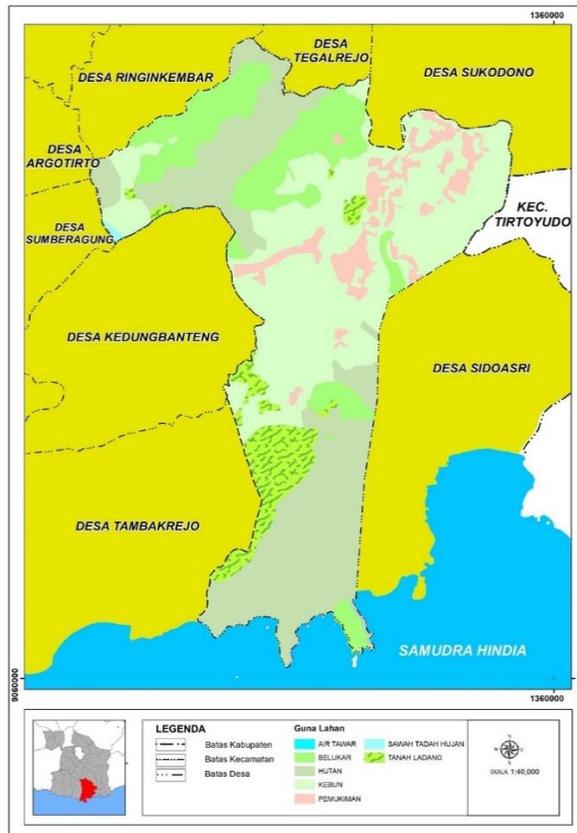
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis SEM-PLS. Analisis deskriptif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian satu dan dua yang mengkaji tentang karakteristik. Kemudian untuk mencapai tujuan penelitian yang ketiga, yaitu mengetahui pengaruh internet terhadap intensi migrasi kaum muda menggunakan analisis SEM dengan pendekatan PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tambakasri

Desa Tambakasri merupakan satu dari 17 kelurahan dan desa di Kecamatan Sumbermanjing dengan luas wilayah desa sebesar 310,49 Ha. Desa Tambakasri terdiri dari 4 dusun, 6 RW dan 25 RT (Desa Tambakasri, 2019).

Penggunaan lahan di Desa Tambakasri terdiri dari permukiman/pekarangan, Bangunan industri, Tegal/kebun, Perkebunan, Padang rumput, Rawa, Tambak Hutan, Pertanian, dan guna lahan lainnya. Berikut merupakan rincian luas penggunaan lahan di Desa Tambakasri (Gambar 1 dan Tabel 2).



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Desa Tambakasri

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Desa Tambakasri

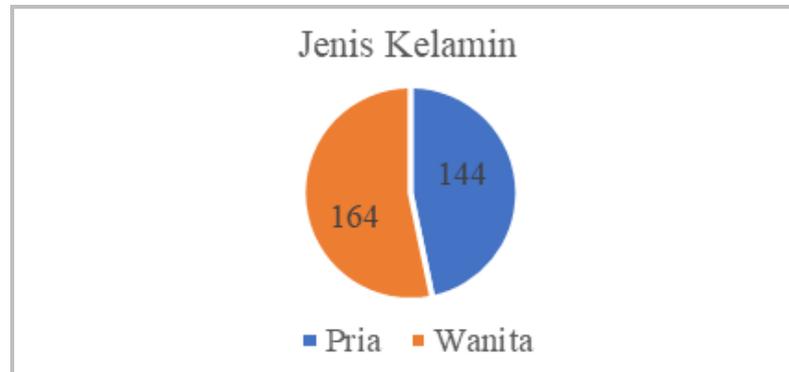
Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Permukiman/pekarangan	1.695
Bangunan industri	478
Tegal/kebun	1.078
Perkebunan	4.000
Padang rumput	2.176
Rawa	505
Tambak	8.769
Hutan	3.850
Pertanian	150
Lainnya	10.435

Sumber: BPS Kabupaten Malang, 2019

Lahan seluas 310 hektar sebagian besar merupakan lahan pertanian (105,8 hektar) dan perkebunan/tegalan (108,39 hektar) (Malang Regency Statistic Board, 2019). Lahan pertanian sebagian besar berupa sawah dan tanaman palawija. Perkebunan/tegalan berupa kebun buah-buahan seperti pepaya dan lahan lahan kosong yang tidak dibudidayakan.

Lahan perkebunan/tegal yang begitu luas dengan harga yang rendah merupakan asset bagi kaum muda untuk dikelola maupun menjadi tempat tinggal.

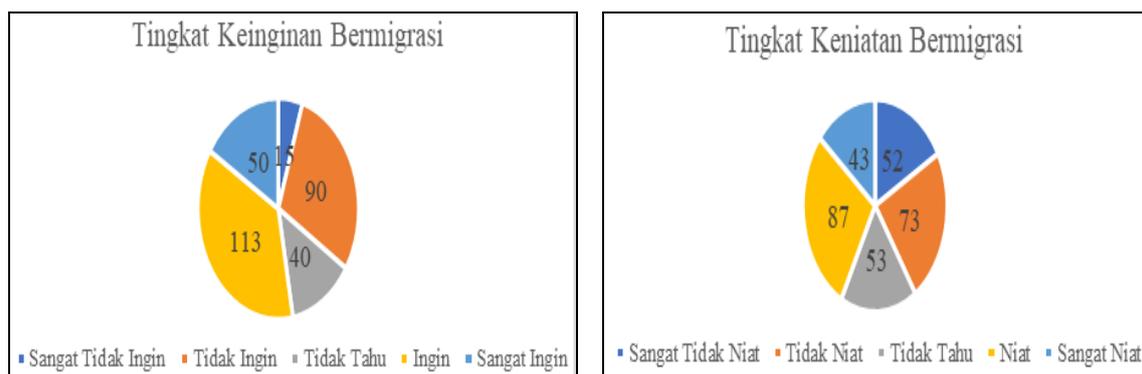
Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 308 orang, dengan 164 orang (53.25 %) berjenis kelamin perempuan dan 144 orang (46.75 %) berjenis kelamin laki-laki (Gambar. 2)



Gambar 2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang telah diperoleh, subjek penelitian dibagi berdasarkan frekuensi tingkat keinginan bermigrasi. Dan responden sebanyak 50 responden (16.23%) dinyatakan sangat ingin bermigrasi dan responden sebanyak 15 responden (4.87%) dinyatakan sangat tidak ingin bermigrasi (Gambar 3)

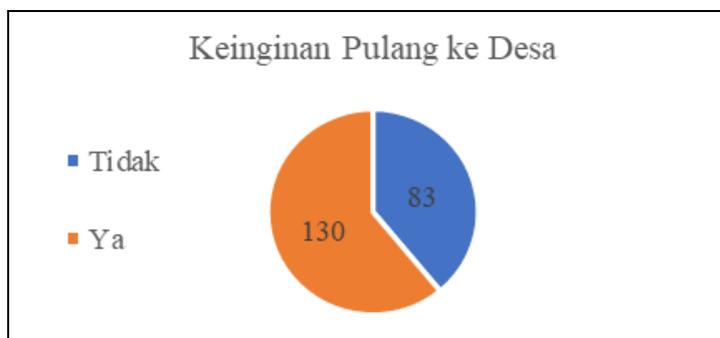
Sementara itu, pada penelitian ini subjek penelitian dibagi berdasarkan 4 (empat) kelompok usia dengan rentang 15 tahun-24 tahun. Subjek penelitian dengan rentang umur 19-21 tahun memiliki proporsi terbanyak yaitu 30,52% dan rentang 16-18 tahun dengan proporsi 29,87%.



Gambar 3. Tingkat Keinginan Bermigrasi (kiri) dan Tingkat Keniatan Bermigrasi (kanan)

Responden kemudian juga dikelompokkan berdasarkan keinginan untuk pulang desa (Gambar 4), dimana sebanyak 130 responden (61%) dinyatakan memiliki keinginan pulang ke desa dan responden sebanyak 83 responden (39%) dinyatakan tidak memiliki keinginan pulang ke desa. Hal ini didukung penelitian (Hidayati, 2019) menunjukkan bahwa Migrasi hanya dapat terjadi jika daya tarik di daerah tujuan sesuai dengan alasan untuk bermigrasi. Pekerja migran di Batam menggunakan media sosial mereka untuk mendapatkan informasi

sebelum mereka memilih perusahaan itu untuk bekerja. Mereka menggunakan Facebook dan Whatsapp untuk melakukan kontak dengan teman dan kolega mereka di negara atau daerah tujuan dan akhirnya menetap atau tidak (Hidayati, 2019).



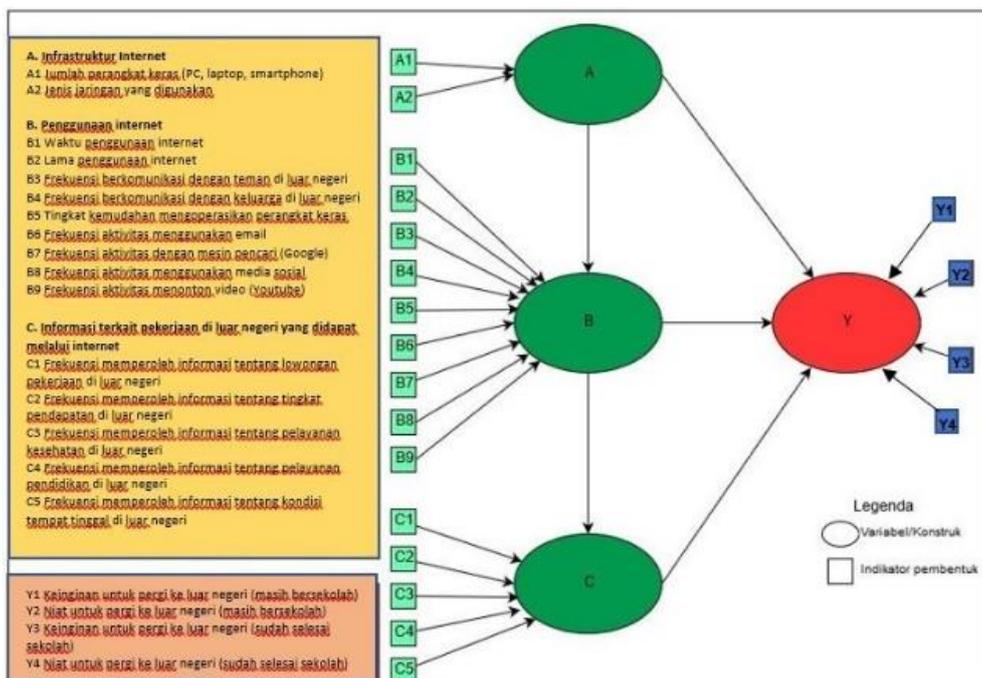
Gambar 4. Tingkat Keinginan Kembali Ke Desa

Pengaruh Internet terhadap Intensi Migrasi Internasional Kaum Muda di Desa Tambakasri

Analisis pengaruh internet terhadap intensi migrasi kaum muda perdesaan menggunakan alat analisis SEM-PLS. Analisis SEM-PLS mampu mengestimasi hubungan beberapa variabel independen dan variabel dependen secara simultan dan mampu mengakomodir indikator indikator formatif dan reflektif (Sholihin & Ratmono, 2013). Program yang digunakan adalah Warp-PLS versi 6.0. Model awal persamaan dapat dilihat pada Gambar 5.

Variabel internet diwakili oleh tiga variabel laten eksogen A, B, dan C. Variabel A atau INFRAS merupakan variabel infrastruktur internet yang dibentuk oleh 2 indikator formatif A1 (Jumlah perangkat keras yang digunakan (PC, Laptop, smartphone) dan A2 (Jenis jaringan yang digunakan). Variabel B atau USE merupakan variabel penggunaan internet yang dibentuk oleh 9 indikator formatif B1-B9: B1 (Waktu penggunaan internet); (B2) Lama penggunaan internet; (B3) Frekuensi berkomunikasi dengan rekan di LN; (B4) Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga di LN; (B5) Tingkat kemudahan mengoperasikan perangkat keras; (B6) Frekuensi aktivitas menggunakan email; (B7) Frekuensi aktivitas menggunakan mesin pencari (Google/Firefox dll); (B8) Frekuensi aktivitas menggunakan media sosial; (B9) Frekuensi aktivitas menonton (Youtube dls). Variabel C atau KONTEN merupakan variabel informasi yang didapatkan dari internet yang dibentuk oleh 5 indikator formatif C1-C5 yaitu: (C1) Frekuensi memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan di luar negeri; (C2) Frekuensi memperoleh informasi tentang tingkat pendapatan di luar negeri; (C3) Frekuensi memperoleh informasi tentang pelayanan kesehatan di luar negeri; (C4) Frekuensi memperoleh informasi tentang pelayanan pendidikan di luar negeri; (C5) Frekuensi memperoleh informasi tentang kondisi tempat tinggal di luar negeri.

Variabel Y atau INTENSI merupakan variabel intensi Migrasi Internasional sebagai variabel laten endogen Variabel laten endogen INTENSI diukur dengan 4 indikator reflektif (Y1) Keinginan untuk pergi ke luar desa dan tinggal di luar negeri (masih sekolah), (Y2) Niat untuk pergi ke luar desa dan tinggal di luar negeri (masih sekolah); (Y3) Keinginan untuk pergi ke luar negeri (sudah selesai sekolah); (Y4) Niat untuk pergi ke luar negeri (sudah selesai sekolah). Keterkaitan antara variabel laten dengan indikator semua berbentuk unidimensional.



Gambar 5. Model Awal Persamaan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji menunjukkan bahwa indikator A1, A2, B4, B6, B7, B9, C1, C2, C3 dan C4 pada variabel INFRAS, USE dan KONTEN menghasilkan nilai P value <0.001, berarti probabilitas < alpha (5%). Dengan demikian indikator A1, A2, B4, B6, B7, B9, C1, C2, C3 dan C4 dinyatakan valid dalam mengukur variabel INFRAS, USE dan KONTEN. Sedangkan untuk indikator B1, B2, B3, B5, B8 dan C5 menghasilkan nilai P value >0.001 atau memiliki derajat kesalahan lebih dari 5%. Hal tersebut menjelaskan indikator lama akses internet, waktu pertama penggunaan internet, berkomunikasi dengan kenalan di luar negeri, tingkat mengoperasikan alat komunikasi dan penggunaan sosial media tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel USE (Penggunaan Internet) . Indikator informasi tempat tinggal di luar negeri juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel KONTEN (Informasi Internet). Selain itu, indikator pada variabel INFRAS, USE dan KONTEN menghasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar indikator yang mengukur variabel INFRAS, USE dan KONTEN.

Sebuah indikator dinyatakan memiliki convergent validity apabila nilai loading factor $\geq 0.50 - 0.70$. Artinya bahwa kontribusi indikator untuk mengukur variabel latennya minimal 50%. Dari hasil uji juga diketahui bahwa indikator Y2, Y3 dan Y4 yang mengukur variabel INTENSI menghasilkan loading factor (di dalam kurung) yang lebih besar dari 0.6. Dengan demikian indikator tersebut dinyatakan valid sebagai pengukur variabel INTENSI.

Nilai reliabilitas indikator Y1, Y2, Y3 dan Y4 telah terpenuhi yang ditunjukkan oleh estimasi koefisien composite reliability sebesar 0,805 (kriteria: > 0,7), estimasi cronbach's alpha sebesar 0.676 (kriteria: > 0,6) dan estimasi AVE sebesar 0,521 (kriteria: >0,5), sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator Y1, Y2, Y3 dan Y4 telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas.

Analisis Model Pengukuran

Suatu data dapat dikatakan baik dan tepat dalam mengukur suatu ukuran atau variabel apabila data memiliki kesahihan ukuran (*validity of measure*) dan keandalan ukuran (*reliability of measure*) (Silalahi, 2009). Maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pada penelitian menggunakan analisis SEM, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada analisis model pengukuran (*measurement model*) menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* (Latan & Ghozali, 2012). Oleh karena setiap konstruk dalam penelitian dibentuk langsung oleh sejumlah indikator dengan bentuk *unidimensional* maka untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis *First Order CFA*.

Tabel 3. Hasil Indicator Weights

Indikator	INFRAS	USE	KONTEN	P value	VIF
A1	0.748			<0.001	1.011
A2	0.748			<0.001	1.011
B1		0.082		0.074	1.275
B2		0.011		0.423	1.106
B3		0.004		0.469	1.028
B4		(-0.199)		<0.001	2.045
B5		0.143		0.005	1.540
B6		0.274		<0.001	3.638
B7		0.285		<0.001	4.359
B8		0.151		0.004	1.792
B9		0.254		<0.001	2.081
C1			(-0.391)	<0.001	1.022
C2			0.563	<0.001	1.036
C3			0.295	<0.001	1.025
C4			0.497	<0.001	1.035
C5			0.120	0.017	1.022

Uji validitas analisis *First Order CFA* indikator formatif dapat dilihat dari hasil *indicator weights (IW)*. Kolom *Type* menyatakan semua indikator dalam model bersifat formatif terhadap model. Pada kolom *P value* terlihat bahwa indikator yang bernilai <0,001 adalah A1, A2, B4, B6, B7, B9, C1, C2, C3, C4 dan pada kolom *VIF* terlihat semua memiliki estimasi di bawah 2,5 kecuali B6 dan B7. Hal itu menunjukkan bahwa indikator formatif A1, A2, B4, B6, B7, B9, C1, C2, C3, C4 memiliki validitas yang baik yang berarti indikator formatif andal dan tepat digunakan dalam mengukur variabel yang bersangkutan.

Nilai *IW* (*indicator weight*) menunjukkan kontribusi indikator terhadap variable (Hair et al., 2013). Berikut merupakan penjelasan kontribusi indikator terhadap variabel yang dibentuk (Tabel 3).

a. Variabel infrastruktur internet

Indikator A1 (jumlah perangkat keras atau media internet yang dimiliki) dan A2 (jumlah sambungan internet) memiliki kontribusi terhadap variabel infrastruktur yang sama besar (0,748).

b. Variabel penggunaan internet

Pada variabel penggunaan internet hanya indikator B4, B6, B7 dan B9 yang memiliki validitas baik (*p value* < 0,001). Indikator B7 (Frekuensi mencari informasi dengan mesin pencarian seperti google) merupakan kontributor terbesar dengan *IW* 0,285. Kemudian indikator B6 (menerima dan mengirim via email), indikator B8 (frekuensi aktivitas menggunakan meda sosial) dan indikator B9 (frekuensi aktivitas menonton video). Kontributor terkecil adalah indikator B4 (berkomunikasi dengan keluarga yang berada di luar negeri).

- c. Variabel informasi yang didapat dari internet secara tidak sengaja
Semua indikator memiliki indikator yang baik (p value < 0,001). Indikator C2 (informasi pendapatan di luar negeri) merupakan kontributor tertinggi. Sedangkan indikator C1 (informasi lowongan pekerjaan di luar negeri) merupakan kontributor terkecil.

Variabel laten dengan indikator formatif tidak perlu melakukan uji reliabilitas (Latan & Ghozali, 2012).

Analisis Model Struktural

Setelah dilakukan analisis model pengukuran yang memeriksa validitas dan reliabilitas indikator-indikator pembentuk variabel laten, maka dilakukan analisis model struktural dengan menggunakan semua indikator. Analisis model struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel laten, yaitu variabel INFRAS, USE dan KONTEN dengan INTENSI. Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat estimasi hasil Q-squared (yang menjelaskan baik tidaknya model atau hubungan antar variabel laten), Effect size atau ukuran efek (yang menunjukkan besar kecilnya hubungan antar variabel laten) dan Path coefficient atau koefisien jalur (yang menunjukkan sifat hubungan positif atau negatif).

Hasil estimasi model penelitian yang terlihat dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa semua nilai R-squared lebih besar dari nol. Nilai R-squared yang lebih dari nol berarti model persamaan penelitian atau hubungan antar variabel yang dimodelkan bersifat baik.

Tabel 4. Hasil Latent Variable Coefficients

Kriteria	Variabel INTENSI
Composite reliability	0.708
Cronbach's alpha	0.617
Average variance extracted (AVE)	0.706

Berikut penjelasan lebih lanjut.

1. Model hubungan INFRAS dengan INTENSI bersifat baik (0,708).
2. Model hubungan USE dengan INTENSI bersifat baik (0,617)
3. Model hubungan KONTEN dengan INTENSI bersifat baik (0,706)

Selain hubungan yang berkaitan dengan INTENSI, hubungan antara INFRAS dengan USE, dan hubungan antara USE dengan KONTEN juga bersifat baik, dimana nilai yang muncul berdasarkan perhitungan > 0,5 yang ditunjukkan tabel 3.

Tabel 5. Hasil Estimasi Q-squared

Hubungan variabel	Q-squared
INFRAS - USE	0.015
USE - KONTEN	0.070
INFRAS, USE, KONTEN - INTENSI	0.589

Hasil estimasi effect size menunjukkan kekuatan hubungan atau kontribusi antar variabel eksogen terhadap variabel endogen (Abdillah & Hartono, 2015). Berdasarkan hasil estimasi ES dalam tabel 5 dapat diketahui besar pengaruh variabel INFRAS, USE, dan KONTEN terhadap variabel INTENSI, sebagai berikut:

1. variabel infrastruktur internet berkontribusi sebesar 0,049 terhadap variabel intensi bermigrasi,
2. variabel penggunaan internet berkontribusi sebesar 0,069 terhadap variabel intensi bermigrasi,
3. variabel informasi yang didapat dari internet berkontribusi sebesar 0,052 terhadap variabel intensi bermigrasi.

Penelitian (Jamaluddin et al., 2015) menunjukkan bahwa penggunaan infrastruktur (INFRA) internet (alat/smartphone) mempengaruhi USE (penggunaan) per individu. Penggunaan individu dalam menggunakan INFRA untuk akses internet dapat meningkatkan intensi migrasi internasional.

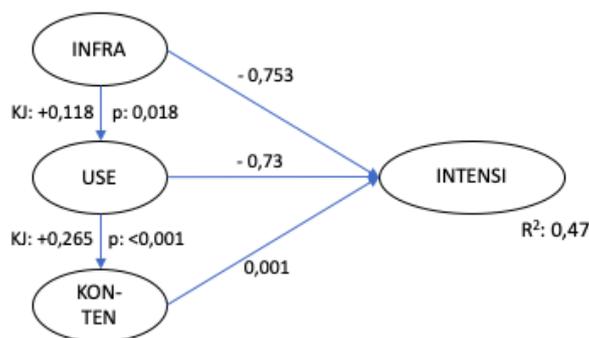
Tabel 6. Effects Size Variabel Eksogen terhadap Variabel Intensi Bermigrasi

Variabel	Effect size
Infrastruktur internet	$P < 0.01$
Penggunaan internet	0.10
Informasi yang didapat dari internet	0.49

Menurut (Kock, 2015), nilai ES $< 0,02$ tergolong sangat lemah, nilai ES $0,02 - 0,15$ tergolong lemah, nilai ES $0,16 - 0,35$ tergolong sedang dan nilai ES $> 0,35$ tergolong kuat. Nilai ES yang ditunjukkan tabel 6 mempunyai arti bahwa pengaruh variabel INFRAS dan USE terhadap variabel INTENSI bermigrasi tergolong lemah, sedangkan variabel KONTEN terhadap INTENSI Migrasi Internasional tergolong memiliki pengaruh kuat. Nilai ES yang rendah berarti, bahwa pengaruh antara variabel disebabkan oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi intensi migrasi.

Setelah melakukan beberapa kali percobaan, berikut model structural berdasarkan Analisa SEM-PLS dengan nilai *good fit* yang baik. *Goodness of Fit Model* digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel eksogen untuk menjelaskan keragaman variabel endogen, atau dengan kata lain untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. *Goodness of Fit Model* dalam analisis PLS dilakukan dengan menggunakan R-Square dan *Q-Square predictive relevance* (Q^2).

Hasil *Goodness of Fit Model* diketahui bahwa R^2 variabel INTENSI sebesar 0.47 atau 47%. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman variabel INTENSI mampu dijelaskan oleh variabel INFRAS, USE dan KONTEN sebesar 47%, atau dengan kata lain besarnya kontribusi variabel INFRAS, USE dan KONTEN terhadap INTENSI sebesar 47%. Sedangkan sisanya sebesar 52% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak disertakan dalam model ini. Q -Square variabel INTENSI sebesar 0.467 menunjukkan model INTENSI dinyatakan memiliki kekuatan prediksi yang cukup kuat.



Gambar 6. Model Akhir Persamaan

Berdasarkan Analisa SEM-PLS, hasil estimasi koefisien jalur (Tabel 7), menunjukkan bahwa setiap variabel eksogen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel intensi bermigrasi. Jenis hubungan (positif atau negatif) dapat dilihat dari hasil koefisien jalur dan signifikansi nilai P values.

Tabel 7. Hasil Estimasi Koefisien Jalur dan P value Hubungan antar Variabel

Variabel laten	Koefisien jalur	P value
(A) INFRAS → (B) USE	+ 0,118	0,018*
(B) USE → (C) KONTEN	+ 0,265	<0,001*
(C) KONTEN → (Y) INTENSI	+ 0,001	0,494
(A) INFRAS → (Y) INTENSI	- 0,753	<0,01*
(B) USE → (Y) INTENSI	- 0,073	0,098

Catatan: *signifikan pada <0,05

Gambar 6 dan Tabel 7 menunjukkan bagaimana hubungan antara INFRA terhadap INTENSI, hubungan INFRA dengan USE, hubungan USE dengan INTENSI, hubungan USE dengan KONTEN dan hubungan KONTEN dengan INTENSI:

1. INFRAS berasosiasi positif terhadap USE

Nilai koefisien jalur INFRAS → USE adalah sebesar (+0,118) dan berpengaruh signifikan (*p* values < 0,01, artinya signifikan pada taraf 5%). Nilai positif ini dapat difahami karena dengan penambahan jumlah INFRAS maka USE akan meningkat. Sejalan dengan penelitian (Tsetsi & Rains, 2017) bahwa dalam penggunaan infrastruktur internet pada anggota kelompok minoritas, lebih muda, berpenghasilan rendah, dan pengguna yang kurang berpendidikan lebih cenderung bergantung pada ponsel cerdas. Temuan menyarankan ponsel cerdas dapat bertindak sebagai jembatan dan penghalang bagi kelompok yang kurang beruntung untuk mengatasi kesenjangan digital. Jadi keberadaan INFRAS sangat berpengaruh pada USE baik pada masyarakat muda, kurang pendidikan maupun berpenghasilan rendah.

Temuan penelitian menunjukkan peningkatan INFRAS sebesar 1 persen akan meningkatkan USE sebesar 11,8 persen. Sehingga peningkatan penggunaan INFRAS dikawasan pedesaan bisa didorong untuk meningkatkan USE.

2. USE berasosiasi positif terhadap KONTEN

Nilai koefisien jalur USE → KONTEN adalah sebesar (+0,265) dan berpengaruh signifikan (*p* values < 0,011, artinya signifikan pada taraf 1%).

Jika dilihat koefisien jalur dari INFRAS → USE → KONTEN, maka semua adalah positif dan signifikan. Jadi peningkatan INFRAS akan meningkatkan USE, dan akan meningkatkan KONTEN. Penelitian (Tsetsi & Rains, 2017) menunjukkan bahwa kaum minoritas dan kaum muda lebih senang menggunakan smartphone untuk aktivitas social. Penelitian lain (Büchi et al., 2015) menunjukkan bahwa usia adalah factor terkuat dalam KONTEN internet. Karena responden penelitian ini adalah anak muda maka peningkatan akses USE sebesar 1 persen akan meningkatkan KONTEN sebesar 26,5 persen.

3. KONTEN berasosiasi positif terhadap INTENSI

Nilai koefisien jalur KONTEN → INTENSI adalah sebesar (+0,01) dan berpengaruh tidak signifikan (*p* values > 0,05, artinya tidak signifikan pada taraf 5%). Artinya bahwa akses KONTEN tidak secara signifikan mendorong INTENSI (migrasi internasional) akan tetapi memberikan pengaruh (walaupun sangat kecil). Secara umum ini bertentangan dengan temuan (Vilhelmson & Thulin, 2013) bahwa Internet memengaruhi dan memfasilitasi keputusan kaum muda untuk pindah, dan memengaruhi pilihan tujuan mereka. Komunikasi berbasis Internet dengan migran lain mendorong rencana untuk bermigrasi dalam waktu dekat. Sehingga ini menunjukkan bahwa Internet memperkuat niat untuk pindah ke grup yang cukup besar, dan juga memengaruhi motif migrasi kaum muda di Swedia.

Walaupun sangat kecil hanya 1 (satu) persen temuan menunjukkan ada keinginan untuk melakukan migrasi. Peningkatan frekuensi informasi tentang bekerja diluar negeri yang didapat dari internet cenderung sedikit memberikan pengaruh,

Penggunaan internet dalam waktu tertentu dengan berbagai kegiatan dapat membuat kaum muda lebih banyak memperoleh informasi di seluruh dunia termasuk informasi tentang luar negeri yang dapat mempengaruhi intensi bermigrasi, sejalan dengan penelitian (Hidayati, 2019). Informasi tentang kondisi di luar negeri yang dianggap menarik dan sesuai kebutuhan, misal adanya lowongan pekerjaan yang sesuai, tingkat gaji yang tinggi, jaminan kesehatan, kualitas pendidikan yang baik dan lingkungan rumah yang baik di luar negeri dapat membuat kaum muda memiliki intensi untuk bermigrasi luar negeri. Temuan (Milasi, 2020) menunjukkan bahwa meskipun kecenderungan migrasi pemuda dan orang dewasa sering kali didorong oleh motif yang sama, pengaruh pendidikan dan faktor-faktor yang terkait dengan pasar tenaga kerja (pendapatan) pada niat migrasi jauh lebih kuat di kalangan pemuda daripada orang dewasa.

Keterkaitan yang lemah (tidak significant), dikarenakan adanya faktor lain mengenai informasi yang didapat dari internet. Informasi mengenai kondisi di luar negeri yang tidak utuh atau terkait fasilitas yang dirasa menyulitkan dapat mempengaruhi intensi untuk tetap tinggal di desa dan juga adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi. Misal informasi tentang biaya pendidikan yang tinggi, harga rumah dan sewanya yang mahal serta biaya hidup yang juga mahal.

4. INFRAS berasosiasi negatif terhadap INTENSI

Nilai koefisien jalur INFRAS \rightarrow INTENSI adalah sebesar (-0,753). Walaupun berpengaruh signifikan p values $< 0,01$ (signifikan pada taraf 5%). Hasil negative menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur yang dimiliki responden secara tidak langsung tidak akan meningkatkan intensi. Hal ini cukup beralasan karena tanpa adanya USE dan KONTEN responden tidak akan melakukan migrasi internasional hanya jika memiliki infrastruktur/alat (PC, Laptop, Smartphone). Jadi keberadaan infrastruktur harus dilengkapi dengan USE (pengguna) dan sarana lainnya (internet) untuk dapat mengakses KONTEN (informasi).

5. USE berasosiasi negatif terhadap INTENSI

Nilai koefisien jalur USE \rightarrow INTENSI adalah sebesar (-0,073). Hasil negative menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur yang dimiliki responden secara tidak langsung tidak akan meningkatkan intensi. Hal ini cukup beralasan karena tanpa adanya KONTEN responden tidak akan melakukan migrasi internasional hanya jika memiliki infrastruktur/alat (PC, Laptop, Smartphone).

KONTEN (Informasi) diperlukan pengguna untuk dapat mengetahui informasi apa saja yang ada di Luar Negeri yang menarik untuk menjadi pendorong USE (pengguna) untuk memiliki baik niat/intensi untuk bekerja diluar negeri. Adanya keinginan seseorang untuk tinggal serta beraktivitas sosial dalam masyarakatnya atau meninggalkan masyarakat desanya untuk pergi ke daerah lain disebut intensi migrasi (Moon et al., 2010).

Temuan penelitian secara umum dapat menggambarkan niat/intensi kaum muda desa untuk melakukan migrasi internasional karena adanya peningkatan internet di Kawasan pedesaan. Walaupun secara umum hanya 47% yang mampu dijelaskan didalam model. Keberadaan infrastruktur (INFRAS) internet (PC, Laptop maupun Smartphone) tidak langsung berdampak pada intensi tanpa melalui USE (pengguna) dan KONTEN (Informasi) yang diakses menggunakan infrastruktur yang ada. Temuan ini bisa menjadi dasar pemerintah untuk mendorong pembangunan infrastruktur bersamaan dengan pembangunan masyarakat dengan memberikan edukasi terkait penggunaan internet. Pemasaran online dapat menjadi alternative untuk memasarkan produk pertanian sehingga bisa meningkatkan hasil dengan menjual langsung kepada konsumen akhir. Sejalan dengan temuan (Moon et al., 2010) bahwa kebijakan diambil untuk menutup kesenjangan digital untuk meminimalkan imigrasi desa kota memilih kelompok mana yang akan menjadi sasaran di Korea Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa diketahui bahwa seluruh wilayah Desa Tambakasri telah dilayani oleh layanan internet mobile, baik dari pemancar yang menjangkau semua operator seluler maupun Hotspot yang ada di warung kopi fasilitas sambungan internet gratis (free wifi hotspot) untuk umum di balai desa. Dari kondisi tersebut sebanyak 100% responden kaum muda diketahui sebagai pengguna internet.

Variabel internet yang terdiri dari infrastruktur internet (INFRAS), penggunaan internet (USE) dan informasi dari internet (KONTEN), masing-masing terbukti berasosiasi positif terhadap intensi bermigrasi internasional. Infrastruktur yang dimiliki berhubungan secara positif dengan intensi migrasi internasional. Hubungan tersebut merujuk pada fleksibilitas dalam mengakses internet baik di dalam desa maupun di luar negeri. Keterkaitan tersebut selain bersifat langsung (INFRAS – INTENSI) juga berkaitan secara tidak langsung melalui variabel penggunaan internet (INFRAS – USE – INTENSI).

Penggunaan internet berkaitan secara positif dengan intensi migrasi internasional (USE – INTENSI). Penggunaan internet menciptakan pengalaman berbagai aktivitas yang dirasa berguna untuk semakin mengefektifkan kegiatan studi, dunia kerja maupun aktivitas sehari-hari baik di desa maupun di luar negeri. Keterkaitan tersebut bersifat langsung dan juga tidak langsung melalui variabel informasi yang didapat dari internet (USE – KONTEN – INTENSI).

Informasi yang didapat dari internet secara tidak sengaja berkaitan positif dengan intensi migrasi internasional. Internet dapat semakin meningkatkan jumlah informasi mengenai lowongan pekerjaan di luar negeri yang diterima pengguna sehingga kemudian memunculkan intensi migrasi internasional.

Berdasarkan hasil uji dari SEM-PLS menggunakan aplikasi Warp-PLS diketahui bahwa variabel Pengaruh Internet yang terdiri dari variabel A (INFRAS), B (USE), dan C (KONTEN) memiliki pengaruh terhadap variabel Intensi Migrasi Internasional Kaum Muda di Perdesaan dengan nilai pengaruh berdasarkan nilai R-Squared sebesar 0,47 atau 47%

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS): alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*. Penerbit Andi.
- Akman, I., & Mishra, A. (2010). Gender, age and income differences in internet usage among employees in organizations. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 482–490. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.12.007>
- APJII. (2017). *Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*.
- Axhausen, K. W. (2008). Social Networks, Mobility Biographies, and Travel: Survey Challenges. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 35(6), 981–996. <https://doi.org/doi.org/10.1068/b3316t>
- BPS. (2013). *Sensus Pertanian 2013*.
- BPS. (2019). *Kabupaten Malang Dalam Angka 2019*.
- Büchi, M., Just, N., & Latzer, M. (2015). Modeling the second-level digital divide: A five-country study of social differences in Internet use. *New Media & Society*, 18(11), 2703–2722. <https://doi.org/10.1177/1461444815604154>
- Carney, D. (1998). *Sustainable Livelihoods Approaches: Progress and Possibilities for Change* (O. Sattaur (ed.)). Finesse Print, Canada.
- Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the Network Society. *International Journal of Communication 1*, 1, 238–266.
- Cheshire, L., Meurk, C., & Woods, M. (2013). Decoupling farm, farming and place: Recombinant attachments of globally engaged family farmers. *Journal of Rural Studies*, 30, 64–74. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2012.11.005>
- Cooke, T. J., & Shuttleworth, I. (2017). Migration and the Internet. *Migration Letters*, 14(3), 331–342. <https://ideas.repec.org/a/mig/journal/v14y2017i3p331-342.html>
- de Jong, G. F., & Blair, M. C. L. (1994). Occupational Status of Rural Outmigrants and Return Migrants. *Rural Sociology*, 59(4), 693–707. <https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1549-0831.1994.tb00555.x>

- Dekker, R., & Engbersen, G. (2014). How social media transform migrant networks and facilitate migration. In *Theorizing the Evolution of European Migration Systems' (THEMIS)*. <https://doi.org/10.1111/glob.12040>
- Desa Tambaksari. (2019). *Profil Desa Tambaksari, 2019*.
- Espenshade, T. J. (1986). Population Dynamics with Immigration and Low Fertility. *Population and Development Review*, 12, 248–261. <https://doi.org/10.2307/2807908>
- Fang, X., & Yen, D. C. (2006). Demographics and behavior of Internet users in China. *Technology in Society*, 28(3), 363–387. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.techsoc.2006.06.005>
- Gigler, B. S. (2015). *Develop as freedom in a digital age: Experiences of the rural poor in Bolivia*. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/21631>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). Partial Least Squares Structural Equation Modeling: Rigorous Applications, Better Results and Higher Acceptance. *Long Range Planning*, 46(1–2), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.001>
- Hidayati, I. (2019). *Proses Migrasi dan Peran Teknologi Komunikasi di antara Pekerja Migran di Batam - Indonesia*. 7(2), 189–200.
- Hills, P., & Agyle, M. (2003). Uses of the Internet and their relationships with individual differences in personality. *Computers in Human Behavior*, 19(1), 59–70. [https://doi.org/doi.org/10.1016/S0747-5632\(02\)00016-X](https://doi.org/doi.org/10.1016/S0747-5632(02)00016-X)
- Jamaluddin, H., Ahmad, Z., Alias, M., & Simun, M. (2015). Personal Internet Use: The Use of Personal Mobile Devices at the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 495–502. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.391>
- Jones, C. A., Kandel, W., & Parker, T. (2007). Population dynamics are changing the profile of rural areas. *Journal of Rural Mental Health*, 31(3), 46–53. <https://doi.org/10.1037/h0095944>
- Kock, N. (2015). One-tailed or two-tailed P values in PLS-SEM? *International Journal of E-Collaboration*, 11(2), 1–7. <https://doi.org/10.4018/ijec.2015040101>
- Laegran, A. S. (2002). The Petrol Station and the Internet Cafe: Rural Technospaces for Youth. *Journal of Rural Studies*, 18(2), 157–168. [https://doi.org/doi.org/10.1016/S0743-0167\(01\)00036-5](https://doi.org/doi.org/10.1016/S0743-0167(01)00036-5)
- Malang Regency Statistic Board. (2019). *Kecamatan Sumbermanjing Dalam Angka 2019*.
- Milasi, S. (2020). What Drives Youth's Intention to Migrate Abroad? Evidence from International Survey Data. *IZA Journal of Development and Migration*, 11(1). <https://doi.org/10.2478/izajodm-2020-0012>
- Moon, J., Park, J., Jung, G. H., & Choe, Y. C. (2010). The impact of IT use on migration intentions in rural communities. *Technological Forecasting and Social Change*, 77(8), 1401–1411. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2010.04.018>
- Mukbar, D. (2009). *Perdesaan, migrasi dan perubahan kehidupan: sebuah kajian literatur*. 1–16.
- Murphy, M. (2016). The effect of long-term migration dynamics on population structure in England & Wales and Scotland. *Population Studies*, 70(2), 149–162. <https://doi.org/10.1080/00324728.2016.1185140>
- Muta'ali, L., Kinasih, Kartika, S. S., & Sumini. (2013). *Daya dukung lingkungan untuk perencanaan pengembangan wilayah*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe), Universitas Gadjah Mada.
- Palfrey, J., Gasser, U., Simun, M., & Barnes, R. F. (2009). Youth, Creativity, and Copyright in the Digital Age. *International Journal of Learning and Media*, 1(2), 79–97. <https://doi.org/10.1162/ijlm.2009.0022>
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa*. UB Press.
- Premsky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*.
- Preston, S. H., Himes, C., & Eggers, M. (1989). Demographic Conditions Responsible for Population Aging. *Demography*, 26(4), 691–704. <https://doi.org/10.2307/2061266>
- Pribadi, D. O., Putra, A. S., & Rustiadi, E. (2015). Determining optimal location of new growth centers based on LGP–IRIO model to reduce regional disparity in Indonesia. *The Annals of Regional Science*, 54(1), 89–115. <https://doi.org/10.1007/s00168-014-0647-8>
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (Regional Planning and Development)*. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sholihin, M., & Ratmono. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan Wrap PLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Penerbit Andi Offset.
- Theodori, A. E., & Theodori, G. L. (2015). The influences of community attachment, sense of community, and educational aspirations upon the migration intentions of rural youth in Texas. *Community Development*, 46(4), 380–391. <https://doi.org/10.1080/15575330.2015.1062035>
- Thissen, F., Fortuijn, J. D., Strijker, D., & Haartsen, T. (2010a). Migration intentions of rural youth in the Westhoek, Flanders, Belgium and the Veenkoloniën, The Netherlands. *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2010.05.001>

- Thissen, F., Fortuijn, J. D., Strijker, D., & Haartsen, T. (2010b). Migration intentions of rural youth in the Westhoek, Flanders, Belgium and the Veenkoloniën, The Netherlands. *Journal of Rural Studies*, 26(4), 428–436. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jrurstud.2010.05.001>
- Tsetsi, E., & Rains, S. A. (2017). Smartphone Internet access and use: Extending the digital divide and usage gap. *Mobile Media & Communication*, 5(3), 239–255. <https://doi.org/10.1177/2050157917708329>
- Tsitsika, A., Critselis, E., Kormas, G., Filippopoulou, A., Tounissidou, D., Freskou, A., Spiliopoulou, T., Louizou, A., Konstantoulaki, E., & Kafetzi, D. (2009). Internet use and misuse: a multivariate regression analysis of the predictive factors of internet use among Greek adolescents. *European Journal of Pediatrics*, 168(6), 655–665. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s00431-008-0811-1>
- UN-DESA. (2005). *World Population Ageing 1950-2050*.
- Vidyattama, Y. (2014). Inter-provincial migration and 1975–2005 regional growth in Indonesia. *Regional Sciences*, 95(1), S87–S105. <https://doi.org/doi.org/10.1111/pirs.12120>
- Vilhelmson, B., & Thulin, E. (2013). Does the Internet encourage people to move? Investigating Swedish young adults' internal migration experiences and plans. *Geoforum*, 47(April), 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.01.012>
- White, A., Dito, B. B., Veale, A., & Mazzucato, V. (2019). Transnational migration, health and well-being: Nigerian parents in Ireland and the Netherlands. *Comparative Migration Studies*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s40878-019-0147-1>
- Winkler, H. (2017). How does the internet affect migration decisions? *Applied Economics Letters*, 24(16), 1194–1198. <https://doi.org/10.1080/13504851.2016.1265069>
- Zid, M., Wahyuni, E. S., Kolopaking, L. M., & Soetarto, E. (2012). Migrasi Internasional Perempuan dan Penguasaan Lahan Pedesaan di Jawa Barat Antara Resiko dan Penggunaan Remitan. *Jurnal Ilmiah Mimbar*.